

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren An-Nur

Pondok Pesantren An-Nur ialah sebagian dari lembaga pendidikan Islam yang ada di daerah Kudus, digagas oleh keluarga yang seluruhnya anggota keluarga merupakan alumni dari pondok pesantren dan memiliki wawasan serta pemahaman agama yang lapang. Hal tersebut menjadi alasan paling kuat dalam berdirinya Pondok Pesantren An-Nur. Pondok Pesantren An-Nur terdapat di Dukuh Sumber Dusun Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Pondok ini dibangun pada 24 Januari 2011 serta berjalan mulai 7 September 2012. Pondok pesantren ini memperoleh perizinan operasional dari Kepala Kementerian Agama Kabupaten Kudus dengan no piagam: Kd.11.19/3 PP. 00.7/167/2016, tertanggal 1 Juni 2016.¹

Dilihat dari pengasuh Pondok Pesantren An-Nur sendiri, beliau tidak berencana untuk membangun pondok pesantren. Berawal dari salah satu masyarakat yang curiga bahwa ada sebuah pesantren di desa tersebut, kemudian menitipkan putranya untuk mengaji. Akan tetapi bangunan tersebut merupakan sebuah musholla bukan pondok pesantren. Hal ini terjalin sebab warga dekat terbiasa mengatakan musholla sebagai pondok. Musholla itu terletak di depan rumah ayah dari pengasuh yang bernama K. H. Jufri atau yang kerap disapa dengan panggilan Mbah Jufri. Hal lain juga karena istri pengasuh khawatir dengan lokasi rumahnya yang bersebelahan dengan persawahan, maka dia membangun kamar di sisi rumahnya dengan tujuan untuk penginapan saudaranya yang dititipkan pada dia serta suatu bangunan untuk penyimpanan benda.

Pondok pesantren An-Nur mulai berpijak, diawali dengan kedatangan seorang pria yang sepenuh hati mengabdikan kepada Abah di kediaman *ndalem*. Dia diikuti oleh saudara perempuannya, yang bergabung di pondok pesantren untuk belajar. Seiring berjalannya waktu, santri mulai berdatangan silih berganti dan mayoritas yaitu dari mahasiswa STAIN Kudus yang sekarang ini jadi IAIN Kudus. Setelah dirasa mempunyai santri yang banyak, pengasuh pondok mulai membangun suatu

¹ Abdul Jalil Jufri, Wawancara oleh Penulis, 14 Februari 2022, Wawancara 1, Transkrip.

madrasah diniyah yang tiap mata pelajarannya diampu oleh *asatidz- asatidz* kerabat jauh ataupun dekat dari pengasuh pondok sendiri. Aktivitas diniyah berjalan pada malam hari, diawali dari ba'da maghrib sampai ba'da isya' kurang lebih jam 21. 00 WIB. Ketika jumlah santri tidak terlalu banyak, kegiatan diniyah diikuti oleh anak-anak muda di sekitarnya. Namun karena total santri meningkat hingga pemuda dekat tidak lagi menjajaki aktivitas diniyah.²

2. Identitas Pondok Pesantren

- a. Nama Pondok Pesantren : An-Nur
- b. Nama pengasuh Pon – Pes : Kyai Abdul Jalil Jufri
- c. No. Statistik Pon- Pes : 500033190077
- d. Alamat : Jalan Serm Abdul Qodir
- e. Desa : Hadipolo
- f. Kecamatan : Jekulo
- g. Kabupaten : Kudus
- h. Kode Pos : 59382
- i. Tahun Berdiri : 2011
- j. Nama Yayasan : Hidayatut Thalibin II

3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren

Adapun visi, misi serta tujuan Pondok Pesantren An-Nur yakni:

- a. Visi
“Terwujudnya generasi yang berilmu, berkepribadian Islam, berakhlakul karimah serta aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara”.
- b. Misi
“Pertama, menciptakan pendidikan yang komprehensif meliputi pengkajian kitab kuning, al-Qur’an dan perilaku (*attitude*). Kedua, membekali santri dalam berkarya dan mengembangkan kepribadian sosial dalam kehidupan bermasyarakat dengan sikap toleransi, peduli, berbudi serta bertanggung jawab. Ketiga, memberi kesempatan kepada generasi muda untuk menuntut ilmu tanpa memandang status sosial dan ekonomi.”

² Abdul Jalil Jufri, Wawancara oleh Penulis, 14 Februari 2022, Wawancara 1, Transkrip.

- c. Tujuan
 “Mampu mengamalkan dan menyampaikan ilmu secara menyeluruh dengan ikhlas serta bertakwa kepada Allah SWT”.³

4. Letak Geografis Pondok Pesantren

Pondok pesantren An-Nur terdapat di Jalan Serma Abdul Qodir, di dukuh Sumber, Dusun Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus yang lumayan jauh dari jalur raya. Gedung Pondok Pesantren An-Nur dibangun di atas tanah 135 m² kepunyaan kiai Abdul Jalil selaku pengasuh Pondok Pesantren An-Nur. Gedung itu berjejer dari selatan ke utara dan ke barat menghadap ke selatan serta membuat huruf L. Adapula batasnya meliputi:⁴

- a. Sisi Utara : rumah penduduk
- b. Sisi Selatan : TPQ/ Madin Hidayatut Tholibin II
- c. Sisi Timur : sawah.
- d. Sisi Utara : rumah Kiai Abdul Jalil Jufri

Gedung Pondok Pesantren An-Nur mempunyai tempat yang bersih, bagus serta adem sebab bersebelahan dengan sawah serta jauh dari keributan alhasil nampak hening dengan seluruh kesederhanaannya, terutama untuk santri dalam belajar. Kebersihan serta keelokan pesantren ialah hal yang berarti untuk santri supaya merasa aman belajar di dalamnya.⁵

5. Keadaan Santri

Jumlah para santri yang ada di pondok pesantren An-Nur Hadipolo Jekulo Kudus dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1

Keadaan Santri Pondok Pesantren An-Nur Hadipolo Jekulo Kudus Dalam Empat Tahun Terakhir⁶

NO.	TAHUN AJARAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	TOTAL
1.	2018/2019	25	65	90
2.	2019/2020	30	70	100

³ Data Dokumentasi Sekretaris Pondok Pesantren An-Nur “*Laporan Pertanggung Jawaban Periode 2021-2022*” Pada Tanggal 18 Februari 2022.

⁴ Hasil Observasi Keadaan Pondok Pesantren An-Nur dikutip pada tanggal 10 Februari 2022.

⁵ Khumairoh Luthfia Silvi, Wawancara oleh penulis, 19 Februari 2022, Wawancara 8, Transkrip.

⁶ Data Dokumentasi Sekretaris Pondok Pesantren An-Nur “*Buku Pegangan Sekretaris*” 10 Februari 2022.

3.	2020/2021	35	75	110
4.	2021/2022	35	70	105

Sumber data: Profil Pondok Pesantren

Bermula dari satu santri, saat ini jadi 105 santri, dan 18 ustadz/ustadzah. Keadaan pengasuh/kiai jadi orang yang bertanggung jawab melakukan jalannya belajar mengajar dan pendidik yang mengembangkan perilaku atau etika santri. Sedangkan, ustadz/ustadzah lainnya menyumbang waktu untuk mengisi pembelajaran pada durasi pelaksanaan yang berlainan. Ustadzah pondok pesantren An- Nur bisa dikategorikan jadi 3, yakni:

- a. Kiai ataupun pengasuh yakni orang yang mengurus serta membimbing, dan memusatkan seluruh yang berhubungan dengan pesantren. Pengasuh dalam keberhasilan menjalankan sistem pondok serta kegiatan pembelajaran dibantu oleh barisan kepengurusan.
- b. Ustadz ataupun ustadzah yakni guru yang diseleksi langsung oleh pengasuh sebab dikira profesional dalam melaksanakan pembelajaran.
- c. Badal yakni santri yang merupakan tangan kanan kiai dan dianggap mampu menyubstitusi kiai dalam jalannya pembelajaran. Umumnya, badal telah menyelesaikan wisuda akhir atau wisuda khataman.

6. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Pondok Pesantren An-Nur secara langsung berada di bawah naungan pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Sumber Hadipolo Kudus. Struktur organisasi pengelola pondok terdiri dari pengasuh, ketua, sekretaris, bendahara, seksi keamanan, seksi kebersihan, seksi peribadatan, seksi pendidikan, seksi kesenian dan humas, seksi perlengkapan dan kesehatan. Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren An-Nur periode 2022-2023 M/ 1442-1443 H sebagai berikut:⁷

Susunan Organisasi

Pengasuh : Kiai Abdul Jalil Jufri
 Penasihat : Asatidz/ Asatidzah
 Ketua : Faridatul Munawaroh
 Wakil Ketua : Isti'anah
 Sekretaris : Khumairoh Luthfia Silvi
 Aliya Karima

⁷ Khumairoh Luthfia Silvi, Wawancara oleh penulis, 19 Februari 2022, Wawancara 8, Transkrip.

Bendahara : Wadliatul Maula
 Nur Syamsiyah Rahmawati

Seksi-seksi:

- a. Sie Keamanan : Eka Fadhilatul Nur Aini
 Nilam Cahyanti
- b. Sie Kebersihan : Nurhydayatun Ni'matul L.
 Putri Maesyaroh
 Viki Mailani
- c. Sie Peribadatan : Noviatul Munawaroh
 Nur 'Aini
 Ifa Nirotul Muqtaviyah
- d. Sie Pendidikan : Manunan Fu'adah
 Ni'mah Quthrotun Nada
- e. Sie Kesenian dan Humas : Nabilah Azzahra
 Nur Sari Alfiah
 Yayuk Nurul Luthfiyana
- f. Sie Perlengkapan dan Kesehatan: Nurus Subqiyah
 Nur Laili Salsabila Rizqi U.
 Mawar Basa

7. Tata Tertib dan Hukuman

Tata tertib atau peraturan diadakan dengan tujuan buat menyamakan santri buat teratur. Tata tertib ialah hasil keputusan bersama. Jika peraturan tidak ditaati maka akan diberikan hukuman sesuai dengan yang sudah tertera dibawah ini:

Tabel 4.2

**Tata tertib Pondok Pesantren An-Nur
 Periode 2022-2023⁸**

No.	Pelanggaran	Takziran
Keamanan		
1	Tidak memakai jas almamater ketika keluar pondok	Menulis <i>istighfar</i> 50 kali
2	Kembali ke pondok melebihi jam 5 sore (saat izin keluar pondok)	Menata parkir selama 2 hari
3	Keluar pondok tanpa izin	Membaca <i>dziba'</i> di depan <i>ndalem</i>
4	Pulang tanpa izin	Membeli perlengkapan dapur

⁸ Data Dokumentasi Sekretaris Pondok Pesantren An-Nur "Buku Pegangan Sekretaris" Pada Tanggal 10 Februari 2022.

5	Telat kembali ke pondok (setelah pulang)	<ul style="list-style-type: none"> - Anak sekolah, Mbak Nulen dan Mbak Skripsi: piket dapur sesuai hari telatnya - Anak kuliah: HP disita (saat offline) atau piket dapur (saat online)
	Telat kembali ke pondok (setelah liburan)	<ul style="list-style-type: none"> - Anak sekolah, Mbak Nulen dan Mbak Skripsi: telat 1 hari piket dapur 7 hari - Anak kuliah: telat 1 hari HP disita 7 hari (saat offline) atau telat 1 hari piket dapur 7 hari (saat online)
6	Pengambilan HP	<p>Kuliah Aktif : Senin – Jum’at pukul 06.30 – 17.00</p> <p>Libur Kuliah : Jum’at pukul 07.30 – 14.00</p> <p>Mbak Nulen : Jum’at pukul 07.30 – 14.00</p>
7	Tidak mengumpulkan HP	HP disita 7 hari
8	Telat mengumpulkan HP	Pengambilan HP ditunda sesuai menit telat
9	Gaduh	Peringatan
10	Rambut melebihi batas kerudung	Peringatan
11	Memakai baju pendek dan celana diluar kamar mulai dari setelah jama’ah subuh sampai pukul 21.30	Peringatan
Kebersihan		
12	Mencuci baju setelah <i>ro'an</i>	Denda 2.500 per item
13	Tidak mencari ganti piket	Piket sendirian di hari piket berikutnya
14	Mandi setelah bel peringatan	Denda 5000
15	Penyitaan sandal	Denda 2500 per-pasang
16	Teras kamar tidak	Denda 2500 per-barang

	steril	
17	Kebersihan kamar	<ul style="list-style-type: none"> - Juara 1: piket pondok 5 hari - Juara 2: piket pondok 4 hari - Juara 3: piket pondok 3 hari
Pendidikan		
19	Tidak mengikuti ngaos al-Qur'an pagi	<ul style="list-style-type: none"> - Mbak kitab: piket halaman 3 hari - Mbak huffadz: ngaos 2 juz
20	Tidak mengikuti ngaos abah	Piket TPQ 3 hari
21	Terlambat ngaos abah	Piket TPQ 1 hari
22	Tidak mengikuti <i>diniyyah</i> tanpa izin	Ngaos 3 hari (1 juz per hari)
23	Tidak mengikuti tartilan	Membaca 4 halaman penuh saat tartilan (dengan tartil), jika tidak tartil maka membaca 5 halaman
24	Terlambat mengikuti tartilan (dihitung setelah do'a)	Membaca 1 halaman penuh saat tartilan (dengan tartil), jika tidak tartil maka membaca 2 halaman
25	Tidak mengikuti jambel	Piket musholla 1 hari
26	Tidak/telat mengikuti nadzoman	<i>Nadzoman</i> sendiri di depan ndalem sampai senam selesai
27	Tidak mengikuti sorogan	Membaca 2 fashl di sorogan berikutnya
Peribadatan		
28	Tidak jama'ah	Piket halaman atau musholla selama 5 hari
29	Telat jama'ah (dihitung dari imam pertama salam)	Piket halaman atau musholla selama 3 hari
Kesenian & Humas		
30	Tidak mengikuti kegiatan malam jum'at	Memimpin pembacaan <i>dziba'</i>
31	Tidak membawa kitab <i>dziba'</i>	Kembali ke pondok untuk mengambilnya

32	Tidak tampil <i>khitobah</i> /hiburan pada saat gilirannya	Denda 50.000 per kelompok
33	Tidak mengumpulkan karya	Denda 10.000 per karya
Perlengkapan & Kesehatan		
34	Merusak fasilitas pondok	Wajib mengganti
35	Tidak mengikuti senam	Memimpin senam di jum'at berikutnya

8. Program Kegiatan santri

Santri merupakan panggilan kepada seseorang yang belajar di pondok pesantren. Setiap santri yang berada di Pondok Pesantren wajib mengikuti semua kegiatan yang sudah ditetapkan oleh pesantren. Adapun jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren An-Nur Sumber Hadipolo Kudus sebagai berikut:

Tabel 4.3
Jadwal kegiatan pondok pesantren An-Nur
Periode 2022-2023⁹

No.	Waktu	Kegiatan	Tempat
1.	02.30-03.00	<i>Qiyamul lail</i>	Pondok
2.	04.00-04.30	<i>Muraja'ah</i> , persiapan shalat subuh	Musholla
3.	04.30-05.00	Shalat subuh	Musholla
4.	05.00-06.30	Mengaji al-Qur'an kepada ustadz-ustadzah	Dalem ustadz-ustadzah
5.	07.00-08.00	Setoran hafalan	Dalem ustadz-ustadzah
6.	08.00-10.00	Mengaji kitab/musyawaharah	Madin
7.	10.00-11.00	Shalat dhuha	Pondok
8.	11.00-12.00	<i>Tartilan</i> al-Qur'an	Aula
9.	12.00-12.30	Shalat dzuhur	Musholla
10.	13.00-14.30	Mengaji kitab	Madin

⁹ Data Dokumentasi Sekretaris Pondok Pesantren An-Nur “*Laporan Pertanggung Jawaban Periode 2021-2022*” Pada Tanggal 11 Februari 2022

11	14.30-15.00	Istirahat	Pondok
12	15.00-15-30	Shalat ashar	Musholla
13	15.00-17.00	Jam belajar sore dan <i>muraja'ah</i>	Aula
14	17.00-18.00	Istirahat	Pondok
15	18.00-18.30	Shalat maghrib	Musholla
16	18.30-19.00	Diniyah, jam wajib <i>muraja'ah</i>	Madin, aula
17	19.00-19.15	Shalat isya'	Musholla
18	19.15-20.00	Diniyah	Madin
19	20.00-21.30	Diniyah, jam belajar malam	Madin, aula
20	21.30-02.30	Istirahat	Pondok

9. Sarana dan Prasarana

Sarana serta prasana ialah komponen yang amat berarti dalam pelaksanaan aktivitas pendidikan dan pengajaran dan selaku penopang jalannya belajar mengajar. Adapun alat serta infrastruktur yang mendukung bejalannya aktivitas pembelajaran di Pondok Pesantren An-Nur yakni:

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana¹⁰

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Kantor Pengurus	1
2.	Aula	2
3.	Madin	3
4.	Mushalla	1
5.	Kamar Santri	9
6.	Kamar Mandi	7
7.	Dapur	1
8.	Papan Tulis	4
9.	Meja Guru	7
10.	Mading	1
11.	Lokasi Penjemuran	2
12.	Perpustakaan	1

Sumber data: Profil Pondok Pesantren

¹⁰ Data Dokumentasi Sekretaris Pondok Pesantren An-Nur “Laporan Pertanggung Jawaban Periode 2021-2022” Pada Tanggal 11 Februari 2022.

B. Hasil Penelitian

1. Persepsi Santri Terkait Etika Sosial dalam QS. Al-Hujurat Ayat 11-13 di Pondok Pesantren An-Nur Sumber Hadipolo Kudus

Al-Quran ialah kitab suci yang menjadi petunjuk serta pedoman bagi kehidupan. Dalam hubungannya dengan manusia, Al-Quran membawa serta menitikberatkan nilai-nilai pada tata krama serta etika dalam kehidupan manusia dengan tidak berprasangka buruk, menghina serta membicarakan keburukan sesama individu baik pria ataupun wanita.

Etika yakni pemikiran normatif yang mengarah pada moralitas. Sedangkan etika sosial ialah sesuatu etika yang berkaitan dengan relasi manusia antar sesamanya dalam masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara dengan Abah Jalil Jufri selaku pengasuh Pondok Pesantren An-Nur, beliau mengatakan bahwa,¹¹

“Etika sosial merupakan bentuk bergaul antar sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dan membutuhkan interaksi sosial yang baik dengan memperhatikan etika dalam berhubungan dengan sesamanya.”

Sedangkan pengertian yang sama juga diungkapkan oleh santri yang bernama Nawaya Himmatal Hersya, dia mengatakan bahwa,¹²

“Etika sosial merupakan bentuk nilai-nilai moral yang diterapkan manusia dalam kehidupan kesehariannya di dalam bermasyarakat agar ia menjadi lebih baik.”

Bersumber pada hasil tanya jawab di atas, dapat disimpulkan kalau etika sosial ialah keteraturan hidup yang dijalani oleh seorang terpaut dengan kesehariannya. Etika berbentuk pergaulan dengan beraneka ragam area sosialnya sehingga dapat membentuk hubungan sosial yang sesuai dengan visi dan misi yang diharapkan. Sebagai suatu ilmu, etika merupakan ilmu praktis yang normatif atau berkenaan dengan tindakan manusia yang dipilih dengan sedemikian rupa untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

¹¹ Abdul Jalil Jufri, Wawancara oleh Penulis, 14 Februari 2022, Wawancara 1, Transkrip.

¹² Nawaya Himmatal Hersya, Wawancara oleh Penulis, 15 Februari 2022, Wawancara 4, Transkrip.

Kehidupan di pondok pesantren serupa dengan kehidupan dalam keluarga besar, yang menuntut kita untuk hidup beriringan serta silih berhubungan satu sama lain. Dimana semuanya harus berperan dalam menciptakan etika sosial yang baik dengan berbagai macam sifat, watak serta budaya dari setiap santri. Dengan demikian, tiap orang diharapkan bisa membiasakan diri dengan seluruh kegiatan pondok pesantren, alhasil setiap santri memiliki etika sosial yang sesuai dengan syariat Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 11-13:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمَاءُ الْمُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢) يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang di perolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperol-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada

Allah, sungguh Allah Maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang. Wahai manusia, sungguh Kami telah Menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami Jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (Q.S. al-Hujurat [49]: 11-13)¹³

Ayat di atas mempunyai isi kandungan yang berkaitan dengan etika sosial yang baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh santri bernama Zakiyatul Aulia, dia mengatakan bahwa,¹⁴

“Ayat tersebut berisi tentang bagaimana kita harus beretika yang baik terhadap manusia. Kita dilarang menghina dan berprasangka buruk terhadap sesama. Bahkan kita dilarang menggunjingkan keburukan sesama manusia karena hal tersebut sama dengan memakan daging saudaranya yang sudah meninggal. Kita juga diciptakan Allah berbeda-beda karena Allah mengajarkan kita untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain.”

Sedangkan dalam hasil wawancara, santri bernama Siti Surya Nasekha memberi tambahan bahwa,¹⁵

“Manusia dalam setiap perbuatan yang dilakukan sudah diatur dalam Al-Quran dan Hadits. Kita diperintahkan oleh Allah SWT untuk menjalankan hal baik dan menjauhi hal yang buruk. Jadi apa yang kita lakukan tidak akan lepas dari sebab dan akibatnya dalam kehidupan. Allah menciptakan manusia berbeda-beda suku dan bangsa akan tetapi kedudukan manusia sama di mata Allah.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa surat al-Hujurat ayat 11-13 mempunyai arti yang membahas tentang etika dan akhlak terhadap sesama mukmin. Ayat ini bisa menjadi prinsip untuk menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera. Adapun etika sosial yang tercantum dalam surah ini, sebagai berikut:

¹³ Departemen Agama, *Al-Quranul Karim* (Jakarta: Pustidaka Kautsar, 2015), 515-517.

¹⁴ Zakiyatul Aulia, Wawancara oleh Penulis, 15 Februari 2022, Wawancara 5, Transkrip.

¹⁵ Siti Surya Nasekha, Wawancara oleh Penulis, 15 Februari 2022, Wawancara 3, Transkrip.

Pertama, menghormati kaum muslim. Setiap manusia pasti ingin dinilai serta dihormati, terlebih orang itu mempunyai peran yang tinggi. Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak individu yang mau dihargai namun ia sendiri tidak meluhurkan individu lainnya.

Sebagaimana pendapat dari santri bernama citra salsyabila, dia mengatakan bahwa,¹⁶

“Menghargai sesama muslim dapat jalankan dengan bermacam metode. Salah satunya ialah dengan tidak mengolok-olok, tidak mencacat diri sendiri serta tidak memberi pnggilan yang buruk terhadap sesama. Sikap mengolok-olok bisa timbul karena faktor lingkungan yang ia tempati. Sikap tersebut juga hadir sebab terdapatnya asumsi kalau dirinya merasa lebih bagus dari individu lainnya. Padahal ada kemungkinan orang lain lebih baik dari apa yang dia lihat. Sikap ini juga bisa timbul karena lingkungan yang ia tempati terbiasa dengan sifat tersebut. Sedangkan sikap mencela diri sendiri bisa timbul karena kurangnya kepercayaan dalam diri dan kurangnya rasa syukur atas kelebihan yang kita miliki.”

Kedua, larangan berprasangka buruk. Berprasangka buruk kepada sesama manusia sebenarnya dilarang oleh agama manapun. Karena prasangka buruk bisa memunculkan kemudaratan untuk diri sendiri ataupun individu lainnya. Prasangka buruk dapat mempengaruhi perilaku serta pola pikir seseorang.

Sebagaimana yang dikatakan oleh santri bernama Manunan Fu’adah,¹⁷

“Prasangka buruk merupakan salah satu sifat yang dapat merugikan pihak manapun. Karena prasangka buruk bisa timbul karena ketidaksukaan kita terhadap seseorang. Jadi kita merasa apapun yang dilakukan oleh orang tersebut merupakan suatu kejelekan. Sifat tersebut juga bisa hadir karena adanya sifat iri dan banyak lagi.”

¹⁶Citra Salsyabila, Wawancara oleh Penulis, 17 Februari 2022, Wawancara 6 , Transkrip.

¹⁷ Manunan Fu’adah, Wawancara oleh Penulis, 17 Februari 2022, Wawancara 7, Transkrip.

Ketiga, larangan *ghibah*. *Ghibah* merupakan menggunjing atau membicarakan keburukan individu lainnya dengan suatu yang tidak inginkannya, bagus akhlaknya maupun kecacatannya. *Ghibah* ialah watak yang jelek serta tidak disukai Allah.

Dalam hasil wawancara dengan Abah Asrori, beliau mengatakan bahwa,¹⁸

“*Ghibah* merupakan salah satu sifat tercela yang sulit untuk dihindari, terutama dalam kehidupan pondok pesantren. Karena ketika kita dalam keadaan santai dan tidak ada kegiatan, *ghibah* merupakan hal yang tidak bisa dihindari dalam perkumpulan santri. Dan itu menjadikan hubungan antar sesama tidak stabil dan harmonis.”

Maka dari itu, dapat dipahami bahwa *ghibah* merupakan salah satu sifat yang dapat menjatuhkan harga diri serta derajat seorang yang digunjingkan. Karena kita secara tidak langsung membuka aib atau keburukan orang lain. Padahal menjaga kehormatan orang lain merupakan suatu kewajiban.

Keempat, nilai *ta'aruf* dan persamaan derajat. Allah menciptakan manusia bermacam-macam suku, bangsa dan sifatnya. Semua perbedaan tersebut hadir supaya individu silih memahami serta menguasai satu sama lain. Selanjutnya, persamaan derajat manusia pada hakikatnya di mata Allah SWT. sama dan tidak ada perbedaan. Oleh karena itu, tidak pantas jika manusia menunjukkan sifat sombong disebabkan oleh bedanya pangkat maupun keturunannya.

Berangkat dari penjelasan isi kandungan ayat di atas, santri bernama Manunan Fu'adah berkata bahwa,¹⁹

“Etika sosial menjadi hal yang amat berarti untuk keseharian. Dengan etika sosial yang baik, kita bisa menjalin hubungan yang baik pada individu lain. Kita juga bisa lebih mengerti dan memahami perbedaan orang lain sehingga tidak terjadi konflik dalam berhubungan sosial”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa etika sosial ialah hal yang amat berarti untuk dicermati dalam keseharian. Terlebih dalam kehidupan pondok pesantren yang terdiri dari berbagai bentuk dan sifat manusia. Kita perlu memahami

¹⁸ Abah Asrori, Wawancara oleh Penulis, 14 Februari 2022, Wawancara 2, Transkrip.

¹⁹ Manunan Fu'adah, Wawancara oleh Penulis, 17 Februari 2022, Wawancara 7, Transkrip.

bagaimana sifat satu sama lain demi terwujudnya kehidupan bermasyarakat yang stabil.

Dalam mengamalkan etika sosial yang bagus, pasti terdapat dorongan tertentu dalam diri seorang. Ada pula dorongan dalam beretika. Siti Surya Nasekha menerangkan bahwa bisa menjadi wujud yang memberikan pencerahan untuk individu lainnya, menciptakan lingkungan yang nyaman dan sejahtera serta melihat dan mencontoh sifat sosok teladan yang dianggap dapat beretika sosial dengan baik.²⁰

Adapun tujuan utama seseorang dalam beretika sosial dengan baik yaitu mencari ridho Allah SWT. Banyak sekali hal-hal positif yang kita jumpai dalam beretika sosial yaitu, menjadikan hubungan antar sesama manusia lebih aman dan harmonis, mendatangkan banyak teman sehingga segala kesulitan yang kita hadapi dapat dipecahkan, serta memperkuat tali persaudaraan antar sesama umat.

2. Implementasi Etika Sosial di Pondok Pesantren An-Nur Sumber Hadipolo Kudus

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfungsi untuk menciptakan akhlak dan etika yang mulia. Etika ialah hal yang amat berarti untuk disoroti dalam keseharian bersosial. Etika dapat menunjukkan baik buruknya suatu tingkah laku. Etika yang baik wajib dijalankan dalam diri seorang sejak dini supaya beliau terbiasa dalam menghadapi kehidupan sosial.

Berdasarkan observasi di Pondok Pesantren An-Nur Sumber Hadipolo Kudus, peneliti menemukan bahwa pengasuh mendirikan pesantren ini dengan mengajukan dua program pembelajaran yaitu program pembelajaran *Madrasah Diniyah* dan program *Tahfidzul Quran*. Hal tersebut secara tidak langsung memberikan tanggungjawab yang besar bagi pengasuh untuk memahami setiap santrinya. Akan tetapi, bimbingan serta ilmu yang diberikan kepada santri yakni tindakan yang berpengaruh dalam menumbuhkan semangat serta percaya diri santri guna mengikuti program yang diadakan oleh pesantren. Kedalaman ilmu yang dimiliki kiai juga mengantarkan ketaqwaan santri kepada Allah SWT. dan membawa tindakan-tindakan serta etika yang baik dalam kepentingan bersosial.²¹

²⁰ Siti Surya Nasekha, Wawancara oleh Penulis, 15 Februari 2022, Wawancara 3, Transkrip.

²¹ Hasil Observasi Keadaan Pondok Pesantren An-Nur dikutip pada tanggal 10 Februari 2022.

Q.S. Al-Hujurat ayat 11-13 menunjukkan cara Allah SWT. dalam memberi petunjuk perihal etika sosial kepada sesama manusia melalui kejadian-kejadian Nabi Muhammad SWT. beserta para sahabatnya. Nilai-nilai etika yang terkandung dalam surat ini yaitu, tentang larangan menghina, mencaci, mengejek, berburuk sangka, menggunjing dan lain-lainnya. Serta pada dasarnya Allah menciptakan manusia berbeda-beda suku dan bangsa dengan tujuan untuk saling mengenal. Allah memandang manusia bukan karna harta atau lainnya, akan tetapi dari tingkat ketakwaannya.

Penanaman isi kandungan al-Quran surat al-Hujurat ayat 11-13 terhadap etika sosial di Pondok Pesantren An-Nur sangat berkaitan erat dengan pembelajaran kitab serta kegiatan sehari-hari. Akan tetapi dalam pengaplikasian etika sosial tersebut bukan sebatas tertuju kepada santri. Melainkan pula ditujukan kepada pengasuh serta semua elemen dalam pondok pesantren yang mempunyai tanggung jawab sebagai contoh atau teladan bagi santri. Sebagaimana disampaikan oleh abah Asrori, beliau mengatakan bahwa,²²

“Di Pondok Pesantren An-Nur sendiri sudah diajarkan bagaimana penerapan etika maupun akhlak yang baik dalam bersosial. Seperti saling menghargai antar sesama santri, tidak saling menjelekkkan dan menggunjing yang dapat menjadikan prasangka yang buruk. Akan tetapi dari semua yang diajarkan, daya tangkap setiap santri berbeda-beda sehingga sikap yang ditunjukkan juga berbeda-beda.”

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan etika sosial di Pondok Pesantren An-Nur sudah diberlakukan di lingkungan para santri, karena melihat adanya program serta pembelajaran yang dirasa cukup sebagai faktor pendukung dalam menerapkan etika sosial yang sesuai dengan al-Quran. Selain itu, penerapan etika sosial di pondok juga di dukung dengan adanya kegiatan sehari-hari para santri serta peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pengurus. Seperti yang disampaikan oleh santri yang bernama Zakiyatul Aulia, dia mengatakan bahwa,²³

²² Abah Asrori, Wawancara oleh Penulis, 14 Februari 2022, Wawancara 2, Transkrip.

²³ Zakiyatul Aulia, Wawancara oleh Penulis, 15 Februari 2022, Wawancara 5, Transkrip.

“Di Pondok Pesanten An-Nur, kita sudah dibekali beberapa materi yang menyangkut tentang etika dalam bersosial serta aturan yang telah dibuat. Akan tetapi, santri di pondok pesantren ini terbagi menjadi dua kubu yaitu santri kitab/*madrasah diniyah* dan santri *huffadz*. Hal tersebut menimbulkan penerapan etika sosial yang hadir di antara setiap santri sedikit buruk akibat kurangnya memahami sifat satu sama lain. Dalam kehidupan pondok pesantren sendiri, kita seharusnya sadar bahwa kita tinggal dalam suatu keluarga besar yang setiap orangnya mempunyai sifat yang berbeda-beda. Namun tetap saja ada beberapa orang yang tidak bisa memahami sifat satu sama lain. Sehingga terjadilah beberapa kesalah pahaman dan konflik di antara santri.”

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat adanya kesenjangan sosial antara sebagian santri. Terutama santri madrasah diniyah dengan santri huffadz, karena mereka berada di kamar serta lantai yang berbeda. Jadi interaksi yang terjadi antara santri menjadi kurang baik. Sebagian dari mereka merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan santri lainnya, sehingga takut untuk memulai sebuah interaksi. Akan tetapi sebagian santri lain sudah mencoba menerapkan etika sosial yang baik terhadap sesama. Pondok pesantren juga memberikan program kegiatan yaitu musyawarah dan kerja bakti sebagai bentuk faktor pendukung terhadap penerapan etika dalam bersosial yang baik.²⁴

Berangkat dari permasalahan-permasalahan yang terjadi, penerapan etika sosial di pondok pesantren ini memiliki beberapa metode yang digunakan. Seperti yang disampaikan Abah Jalil Jufri dalam hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa, berawal dengan adanya penerapan peraturan yang wajib ditaati oleh setiap santri supaya memiliki akhlak dan etika yang baik. Hal tersebut dapat menjadi tolak ukur dan contoh bagi santri baru. Metode lainnya yaitu dengan mengajarkan santri tentang etika dan akhlak yang baik kepada Allah, yang lebih tua dan sesamanya melalui apa yang kita dengar yaitu pembelajaran kitab dan apa yang kita lihat.²⁵

²⁴ Hasil Observasi Kegiatan Santri Pondok Pesantren An-Nur dikutip pada tanggal 20 Februari 2022.

²⁵ Abdul Jalil Jufri, Wawancara oleh Penulis, 14 Februari 2022, Wawancara 1, Transkrip.

Dalam aktivitas observasi, peneliti mendapatkan sebagian gambaran implementasi etika sosial santri dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren An-Nur yaitu seperti menghormati para kiai dan ustadz-ustadzah, berusaha menaati peraturan yang dibuat oleh pondok serta mencoba memahami sesamanya agar tidak menimbulkan sifat saling mengolok-olok dan menggunjing. Akan tetapi, dari sebagian hal itu tidak bisa dibantah kalau santri yang mayoritas mahasiswa pasti melakukan beberapa kesalahan bahkan sampai melanggar peraturan yang ditetapkan oleh pengurus.²⁶

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Persepsi Santri terkait etika sosial dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-13 di Pondok Pesantren An-Nur Sumber Hadipolo Kudus

Etika sosial merupakan permasalahan yang wajib diperhatikan baik di lingkungan masyarakat maupun pesantren. Hal tersebut sesuai dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW, yaitu menyempurnakan akhlak atau etika manusia. Tanpa adanya etika dan akhlak yang baik pada diri seseorang, hingga bakal terjalin banyak aib serta kehancuran. Dengan tutur lain, tingkatan rasa hormat kepada sesama semakin rendah, sehingga muncul sifat saling mencela, menghina dan berburuk sangka. Terutama pada masa tranformasi manusia yang semakin tiada tanding ini, interaksi antar sesama dengan mengedepankan etika dalam bersosial sudah sangat langka.²⁷

Persepsi santri merupakan cara berpikir santri untuk mendapatkan pemahaman terhadap suatu objek yang telah dilihat seperti peristiwa ataupun suatu hubungan yang didapat dengan mencerna informasi yang telah diterima oleh otak. Jadi, persepsi yaitu suatu dorongan yang diterima panca indera setiap individu kemudian diinterpretasikan, sehingga manusia mengetahui apa yang ditangkap melalui proses persepsi.²⁸

Peneliti menganalisis persepsi santri Pondok Pesantren An-Nur Sumber Hadipolo Kudus terkait etika sosial dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-13 sebagai berikut: Pertama, Etika sosial

²⁶ Hasil Observasi Kegiatan Santri Pondok Pesantren An-Nur dikutip pada tanggal 22 Februari 2022.

²⁷ Franz Magnis-Suseno, *ETIKA DASAR Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Ed. 2 rev. (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1989), 8.

²⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 50.

yakni suatu tindakan yang berhubungan dengan relasi manusia ataupun masyarakat dalam kesehariannya. Etika sosial menelaah mengenai peranan dan norma sosial yang sepatutnya ditaati dalam kondisi keterkaitan individu.²⁹ Jadi, sebagian santri mengartikan bahwa etika sosial pada dasarnya memberi pemahaman mengenai mana sikap yang bagus serta mana sikap yang kurang baik.

Kedua, orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. yaitu orang yang mempunyai etika ataupun akhlak yang baik. Untuk mencapai hal tersebut, maka perlu adanya usaha yang harus dilakukan oleh para santri di antaranya sebagai berikut; menghormati sesama manusia dengan tidak menghina serta mengolok-olok, tidak berprasangka buruk serta membicarakan aib orang lain dan senantiasa ingat bahwa kita diciptakan beragam kaum serta bangsa supaya silih memahami. Kita sebagai manusia juga harus ingat bahwa manusia disisi Allah dilihat dari tingkat ketakwaannya bukan harta maupun kedudukannya.

Surat al-Hujurat ayat 11-13 sendiri dapat menjadi pedoman bagi para santri untuk menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera. Karena ayat tersebut memiliki makna yang membahas tentang etika dan akhlak yang baik terhadap sesama muslim. Adapun etika sosial yang dimaksud, sebagai berikut:

a. Menghormati Kaum Muslim

Setiap manusia pasti ingin dihargai dan dihormati, apalagi orang itu punya peran yang tinggi. Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak individu yang mau dihargai namun ia sendiri tidak meluhurkan individu lainnya. Sebab itu, sifat menghormati terhadap sesama harus ditanamkan sejak kecil. Ilustrasinya seorang anak yang sejak kecil terbiasa melihat orang tuanya memperolok-olokkan, mencacat dan memanggil individu lainnya dengan kecacatan, maka sulit bagi anak untuk dapat menghormati orang lain. Sikap mengolok-olok orang lain bisa timbul karena faktor lingkungan yang ia tempati. Sikap tersebut juga hadir sebab terdapatnya asumsi kalau dirinya lebih bagus dibandingkan lainnya.

Menghormati sesama juga bisa dilakukan dengan cara tidak mencacat diri sendiri dan memanggil dengan gelaran yang buruk. Mencela diri sendiri dalam konteks ini

²⁹ K. Bertenz, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 22.

mempunyai tafsiran yaitu jangan mencela orang lain.³⁰ Kita juga diperingatkan untuk tidak memberi panggilan yang buruk pada orang lain. Panggilan yang buruk dalam hal ini bukan tentang nama, akan tetapi lebih condong pada julukan, panggilan, serta titel. Panggilan kurang baik itu bagus yang berkaitan dengan situasi raga semacam sang tunanetra, ataupun kejelekan masa lalu.

Tafsir Al-Maraghi menerangkan, Firman Allah “*Anfusakum*” ialah peringatan tentang individu yang terpelajar pasti tidak akan mencacat dirinya sendiri. Sebab, tidak sepatasnya dia mencela individu lainnya. Sebab individu lainnya merupakan gambaran tentang dirinya sendiri. Sabda Nabi SAW. mengatakan bahwa, “orang-orang mukmin itu seperti halnya satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh itu mengidap sakit, hingga semua badan bakal merasakan sakit pula.” Perihal ini ialah pertanda kalau seorang tidak dapat ditentukan bersumber pada aplaus ataupun hinaan individu lainnya atas muka, kebaikan, ketaatan ataupun pelanggaran yang nampak padanya.³¹

Dengan begitu, memperolok-olokkan itu ketetapan tabu sebab dapat menyudahi persaudaran, memunculkan bentrokan serta konflik. seseorang baik yang akan ditegakkan Islam dengan petunjuk al-Quran yakni orang yang mempunyai etika yang bagus. Pada kelompok itu, tiap orang mempunyai martabat yang tidak bisa dijamah. Itu ialah martabat yang bersama.³²

b. Larangan Berprasangka Buruk

Berprasangka buruk kepada sesama manusia sebenarnya dilarang oleh agama manapun. Karena prasangka buruk bisa memunculkan kemudaratan bagus untuk diri sendiri ataupun individu lainnya. Sifat tersebut bisa hadir karena adanya sifat iri dan banyak lagi. Prasangka buruk dapat mempengaruhi perilaku serta pola pikir seseorang. Kita menuduh seseorang berbuat kejelekan tanpa adanya sebab yang akurat. Seperti seseorang dituduh berzina padahal tidak ada bukti atau sebab dalam dirinya yang menunjukkan pada tuduhan tersebut.

³⁰ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), 320.

³¹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), 220.

³² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 418.

حديث عن أبي هريرة -رضي الله عنه- أن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - قال: «إياكم والظن فإن الظن أكذب الحديث».

“*Jauhilah olehmu akan prasangka, sebab sesungguhnya prasangka adalah sjelek-jelek pembicaraan.*” (HR. Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah)³³

Artinya berburuk sangka tidak bakal membagikan manfaat sedikitpun, oleh karena itu seorang muslim harus berusaha menghindari sifat buruk sangka tersebut. Setiap orang juga berkuasa merahasiakan apa yang sungkan dikenal orang lain. Membikin- bikin kekeliruan orang lain hadi dari asumsi minus padanya.³⁴ Jadi sebagai kaum muslimin yang baik, sebisa mungkin harus menjauhi sifat prasangka buruk karena hal tersebut merupakan larangan Allah SWT serta harus mulai membiasakan sifat *husnudzan* (baik sangka) demi terciptanya hubungan sosial yang baik.

c. Larangan *Ghibah*

Ghibah merupakan menggunjing atau membicarakan keburukan individu lainnya dengan sebuah yang tidak disenanginya, akhlaknya maupun kecacatannya. *Ghibah* yakni sifat yang buruk serta tidak disenangi Allah. Karena setiap orang wajib menjaga harga dirinya, jika kehormatannya dinodai oleh orang lain maka ia wajib mempertahankan sesuai kemampuan masing-masing. Allah memberi ibarat bagi orang yang membicarakan keburukan sesamanya dengan memakan bangkai saudaranya sendiri. *Ghibah* merupakan salah satu sifat tercela yang sulit untuk dihindari, terutama dalam kehidupan para santri di pondok pesantren. Dan itu menjadikan hubungan antar sesama tidak stabil dan harmonis.

Seluruh orang apabila dilihat dari komponen pembuatannya sama ialah tanah liat, hingga dengan Adam serta Hawa. Sebetulnya perbandingan yang paling utama di antara mereka yaitu masalah agama, kepatuhan pada Allah serta Rasul-Nya. Sebab seperti itu Allah mencegah tindakan

³³ Ibnu Hajar Al-ʿAsqalani, *Fathul Bari Bi Syarh Shahih Al-Bukhari* (Mesir: Berbagai Penerbit, 1449).

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 254.

memfitnah serta menjelekan individu lainnya. Allah menegaskan kalau martabat seseorang sama.³⁵

Maka dari itu, dapat dipahami bahwa *ghibah* merupakan salah satu sifat yang dapat menjatuhkan harga diri dan martabat seseorang yang digunjingkan. Karena kita secara tidak langsung membuka aib atau keburukan orang lain. Padahal menjaga kehormatan orang lain merupakan suatu kewajiban.

d. Nilai *Ta'aruf* dan Persamaan Derajat

Allah menciptakan manusia bermacam-macam suku, bangsa dan sifatnya. Semua perbedaan tersebut hadir agar manusia saling memahami. Selaku individu, kita merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi antar sesama. Jadi tidak bisa dipungkiri bahwa kita harus bisa mengenal serta memahami apa yang ada pada orang lain agar tidak terjadi perselisihan dikemudian hari. Konsep *Ta'aruf* di sini pada prinsipnya untuk menjadikan anggota masyarakat merasa nyaman serta saling menghargai.

Selanjutnya, persamaan derajat manusia pada hakikatnya di mata Allah SWT. sama dan tidak ada perbedaan. Oleh karena itu, tidak pantas jika manusia menunjukkan sifat sombong disebabkan oleh bedanya pangkat maupun keturunannya. Seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW., dia tidak pernah memisahkan kedudukan seorang bersumber pada warna kulit, peran dan status sosial. Di sini dapat diartikan bahwa kedudukan, latar belakang bukanlah sebuah ukuran di hadapan manusia, terlebih dihadapan Allah SWT. Akan tetapi ketakwaan yang akan menjadi tolak ukur untuk membedakan derajat seseorang mulia atau tidak. Jadi jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah takwamu.³⁶

Ketiga, etika sosial yakni perihal yang sangat penting untuk diperhatikan karena merujuk pada persoalan iman dan perbuatan manusia. Etika juga merujuk pada watak yang berkaitan dengan perkataan maupun tindakan. Tidak cuma yang nampak saja, tetapi batin dan pikirannya harus bersih dari hal negatif.

Keempat, dalam melakukan segala kegiatan termasuk beretika yang baik pastilah memiliki motivasi serta tujuan

³⁵ Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, 348.

³⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, 237.

tersendiri. Salah satu motivasi yang paling menonjol yaitu dengan melihat sosok teladan yang baik etikanya di mata kita sehingga menggugah semangat kita untuk menjadi teladan bagi yang lain. Adapun tujuan dalam beretika yaitu menjalankan perintah dari Allah SWT. sehingga dapat menjalankan kehidupan yang stabil dan aman.

Dari uraian di atas, bisa disimpulkan kalau etika sosial yakni kegiatan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia terlebih dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tidak sebatas mempunyai kedudukan dalam menjalankan etika di kehidupannya sendiri, akan tetapi juga sebagai makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan yang lainnya. Selain itu, manusia yang beriman juga harus menjalankan ketaatannya dengan bertakwa kepada Allah SWT. Senantiasa berusaha menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi setiap larangan-Nya. Salah satu contohnya yaitu dengan tidak mengolok olok serta berprasangka buruk terhadap sesamanya.

Selaku seseorang santri yang menuntut ilmu di pesantren, kita seharusnya lebih dapat mengimplementasikan etika sosial yang baik sebagai hasil jerih payah dari pengkajian yang dijalankan di pesantren. Seorang santri juga harus mengerti dengan benar tentang perintah dan larangan dari Allah. Karena seorang santri harus bisa menjadi contoh ataupun tauladan bagi orang yang minim akan ilmu agama.

2. Analisis Implementasi Etika Sosial di Pondok Pesantren An-Nur Sumber Hadipolo Kudus

Aristoteles mengatakan bahwa, manusia yakni makhluk sosial yang bermakna kalau manusia tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dalam kehidupannya. Maka harus terdapat sebuah pedoman bagi manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Di sinilah kemudian letak etika dalam keseharian yang memiliki fungsi sebagai pedoman untuk individu mengenai apa yang bagus serta apa yang kurang baik.³⁷

Penerapan nilai-nilai etika sosial yang terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 sangat berkaitan dengan kegiatan para santri serta pembelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren An-Nur. Selain itu, peraturan-peraturan yang dijalankan oleh santri baik secara tertulis maupun tidak tertulis

³⁷ Fatkhurohman and Syam Hadijanto, *Penegakan Etika Di Indonesia* (Malang: Inteligensia Media, 2015), 1-2.

juga menjadi faktor pendukung dalam upaya penanaman nilai-nilai etika.

Etika sendiri dalam menyelesaikan permasalahan, butuh diadakan pemahaman yang diulas bersama hingga seluruhnya setuju bahwa seperti itu yang di informasikan Allah pada individu. Dalam upaya untuk menciptakan apa pesan wahyu yang sesungguhnya untuk kehidupan insan, metode etika butuh diperhatikan dengan baik untuk menciptakan tatanan kehidupan yang stabil dan sejahtera.³⁸

Adapun hasil penelitian implementasi etika sosial menurut santri Pondok Pesantren An-Nur yang sudah terlaksana dan belum terlaksana, sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Wawancara Santri

No.	Nama	Sudah Terlaksana	Belum Terlaksana
1.	Pengurus U	✓	
2.	Pengurus A	✓	
3.	Santri P1	✓	
4.	Santri P2		✓
5.	Santri P3		✓
6.	Santri P4	✓	
7.	Santri P5		✓

Setiap santri sudah memiliki bekal pengetahuan tentang etika melalui kegiatan mengaji yang diadakan oleh pondok pesantren. Akan tetapi, dengan bekal pengetahuan tersebut perlu adanya kesadaran dalam diri setiap santri untuk mengamalkannya dengan baik. Kesadaran dalam diri merupakan modal dasar dalam menjalankan sikap. Karena individu diharapkan dapat memahami dan mengerti suatu konteks tentang dirinya maupun lingkungannya. Kesadaran diri juga diikuti oleh terbentuknya kesadaran akan kebudayaan sendiri, kepekaan akan adanya ras, kesadaran akan adanya perbedaan individual, dan akhirnya dapat melatih serta menumbuhkan kepekaan dan kesadaran dalam mengamalkan semua pengetahuan yang dimilikinya.³⁹

³⁸ Franz Magnis-Suseno, *ETIKA DASAR Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Ed. 2 rev., 17.

³⁹ Elia Flurentin, "Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) Dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter," *Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang*, 2012, 11.

Dari hasil beberapa observasi yang dilakukan, implementasi etika sosial menurut surat al-Hujurat ayat 11-13 yang dilakukan oleh Pondok Pesantren An-Nur belum sepenuhnya terealisasi. Karena tidak semua santri mempunyai kesadaran serta kepekaan dalam mengamalkan semua pengetahuan yang dimilikinya. Seperti contoh, sebagian santri masih suka membicarakan aib temannya. Sifat tersebut memang sulit dihindari, apalagi ketika santri dalam keadaan bosan dan mempunyai waktu luang. Mereka juga masih sering berprasangka buruk dan iri terhadap kelebihan yang ada pada sesamanya.⁴⁰

Menurut Sayyid Qutb, Surat al-Hujurat ini berisi dua manhaj penting. Pertama, yaitu manhaj yang berperan buat mensupport terjadinya sistem kesempurnaan dunia ialah bumi yang mempunyai adab pada Allah Swt., Rasulullah Saw., diri sendiri serta individu lainnya. Kedua, ialah manhaj yang berperan buat melindungi keutuhan itu, ialah berbentuk arahan dalam bagan membuat serta ceria banyak orang mukmin. Dengan begitu, arahan itu bisa dijalankan dengan bagus serta bisa menghasilkan sistem pergaulan orang yang adab serta shaleh.⁴¹

Signifikannya, surat ini mengatakan banyak orang fasiq serta keharusannya untuk *tabayyun* (meneliti) atas berita informasi yang dibawanya dan memprioritaskan prinsip tatsabbut (konsisten) dalam memperoleh data. Pesan ini pula bermuatan peranan melindungi perkerabatan sesama mukmin, serta pula peranan untuk mendamaikan tiap konflik.

Setelah peneliti menganalisa data-data yang didapat, implementasi nilai etika sosial di dalam pesan surat al-Hujurat ayat 11-13 tidak seluruhnya dibilang gagal serta tidak seluruhnya diwujudkan. Begitu juga hasil pemantauan yang ditemui peneliti, telah banyak santri yang menyesuaikan diri dengan beretika yang baik dalam kehidupan kesehariannya seperti; berusaha menghargai orang lain serta menyapa santri yang berpapasan dengannya. Dalam kondisi ini, sebagian sikap santri itu dapat dibilang telah cocok dengan isi dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11-13, yang mana mereka dalam kehidupan sehari-hari sudah membiasakan diri dengan beretika sosial yang baik dengan sesamanya.

⁴⁰Hasil Observasi Kegiatan Santri Pondok Pesantren An-Nur dikutip pada tanggal 22 Februari 2022.

⁴¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 418.